

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan (Lossu dkk.,2015). Dengan memiliki gigi dan mulut yang sehat, beberapa aktifitas seperti berbicara, makan, dan bersosialisasi tidak akan terganggu karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman, dan malu. Kenyataannya sampai saat ini tingkat kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari peningkatan angka penduduk Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut pada tahun 2007 sebanyak 23% sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 26% (Kemenkes RI, 2007 &2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukkan kebiasaan menyikat gigi dengan benar penduduk Indonesia hanya 2,3% dan rata-rata indeks DMF-T Indonesia adalah 4,6.

Salah satu prevalensi penyakit gigi dan mulut yang tinggi adalah karies gigi. Studi epidemiologi mengenai karies menunjukkan bahwa prevalensi karies meningkat pada negara berkembang (Aubrey dan Marcelo, 2006). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, menunjukkan bahwa prevalensi nasional karies aktif adalah 43,4% dan pengalaman karies sebesar 67,2%. Di provinsi Sumatera Barat prevalensi karies aktif mencapai 41,6% dan pengalaman karies sebesar 70,6% (Riskesdas, 2007).

Karies gigi merupakan permasalahan gigi yang sering timbul tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga dialami oleh anak-anak. *Oral hygiene* yang buruk dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya karies. Di dunia 60-90% anak sekolah mengalami karies (WHO,2011). Di Indonesia 28,9% anak Indonesia usia 5-9 tahun mengalami masalah gigi dan mulut (Risikesdas,2013), sedangkan di provinsi Sumatera Barat menunjukkan 23,5% anak usia 5-9 tahun mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Risikesdas Sumatera Barat,2013).

Salah satu faktor penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak adalah faktor perilaku, hal ini ditunjukkan dengan anak-anak yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku memegang peran penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, perilaku dapat mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut, termasuk mempengaruhi angka kejadian karies (Widayati,2014).

Sebagian besar anak-anak tidak menyadari dan tidak tahu pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dikarenakan anak-anak masih sangat bergantung pada orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dalam perubahan perilaku terdapat tiga domain penting meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku mulai terbentuk dari pengetahuan, kemudian pengetahuan menstimulus perubahan sikap dan tindakan (Maulana, 2007).

Berdasarkan penelitian Hastuti (2010) pada anak SD di Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali pengetahuan anak tentang kesehatan gigi berada pada tingkatan buruk dan kurang dan hasil penelitian Afif Hamdalah (2013) pada siswa

SDN 2 Patrang Kabupaten Jember tentang pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi hanya 11,54% responden memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada anak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya karies. Pengetahuan anak tentang karies berhubungan dengan terjadinya penyakit karies. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk peningkatan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut agar dapat mengendalikan tingginya karies pada anak. Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah dengan upaya preventif dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan (Nurhidayat dkk.,2012).

Salah satu sasaran dari penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah anak-anak usia 8-11 tahun yang duduk di bangku kelas 3-5 Sekolah Dasar. Usia tersebut merupakan usia kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen, karena masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen diawali pada usia tersebut. Anak-anak juga cenderung mengonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen, dan kue-kue yang lengket, jika dikonsumsi berulang bisa mengakibatkan kerusakan pada gigi anak (Nurhidayat dkk.,2012). Dengan diberikannya penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut pada usia tersebut anak-anak mengerti untuk menjaga kesehatan gigi agar tetap berfungsi dengan baik sampai usia tua.

Anak-anak sebagai sasaran penyuluhan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan usia dan perkembangan kognitifnya. Anak usia 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, yang sudah bisa menggunakan

penalaran, memecahkan masalah nyata (konkret), dan memahami sebab akibat (Papalia dkk,2013). Sehingga metode, pendekatan, dan media yang digunakan untuk membantu proses pendidikan pada anak harus disesuaikan supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan penerima memahami materi pendidikan.

Metode penyuluhan dapat digunakan sebagai alat, strategi, dan motivasi peserta didik agar dapat dengan cepat menerima informasi. Terdapat berbagai metode untuk penyuluhan kesehatan diantaranya metode bermain peran (Setiawati dkk, 2008), dan metode dongeng (Mancoro, 2015). Dongeng adalah cerita fiktif sederhana yang tidak benar-benar terjadi yang berfungsi untuk mendidik juga menghibur (Ashlee,2012). Metode bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai dalam pengajaran terhadap anak. Berdasarkan penelitian Mehrdad Ghaffari Targhi (2015) pada siswa SD dijelaskan bahwa metode dongeng memiliki efek yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian Raafi'ud Darajat (2012) pada siswa SD penggunaan metode dongeng dapat meningkatkan pengetahuan 61% siswa yang mengikuti penyuluhan.

Bermain merupakan suatu kegiatan dengan atau tanpa menggunakan sesuatu dimana diberikan kesenangan, informasi, dan imajinasi terhadap sesuatu tersebut (Sumantri dkk.,2012). Hasil penelitian oleh Makuch (2001) pada anak-anak SD di Inggris menunjukkan bahwa metode bermain telah menjadi pelopor kesehatan dalam promosi kesehatan gigi dan mulut. Salah satu metode bermain

yaitu metode bermain peran. Berdasarkan penelitian Shilpa dan Swamy (2015) pada siswa Sekolah Dasar bermain peran merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar. Hasil penelitian Astuti (2014) pada anak SD metode bermain peran (*Role Play*) lebih efektif dibandingkan dengan metode dongeng (*Storytelling*) dalam meningkatkan prestasi siswa Sekolah dasar.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 menunjukkan Puskesmas Andalas dengan kasus karies terbanyak yaitu 662 kasus karies dari dua puluh dua puskesmas di kota Padang. Hasil *screening* Puskesmas Andalas pada seluruh sekolah binaan Puskesmas Andalas menunjukkan SDN 22 Andalas Padang memiliki angka kejadian karies tertinggi yaitu sebanyak 50 kasus. Anak-anak kelas 3 Sekolah Dasar berada pada masa transisi tumbuh kembang gigi dan perkembangan kognitif operasional konkret, masa ini disebut perkembangan intelektual dan pada usia ini daya ingatan anak mencapai intensitas terbesar, terbaik, dan terkuat (Papalia dkk,2013) dan siswa kelas 3 Sekolah Dasar umumnya masih menggunakan kurikulum 2006 sedangkan kelas 4 Sekolah Dasar sudah menggunakan kurikulum 2013. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang serupa dengan yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti perbandingan efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut metode dongeng (*storytelling*) dengan metode bermain peran (*role play*) pada siswa kelas 3 SD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat perbedaan efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dengan metode dongeng (*storytelling*) dan metode bermain peran (*role play*).

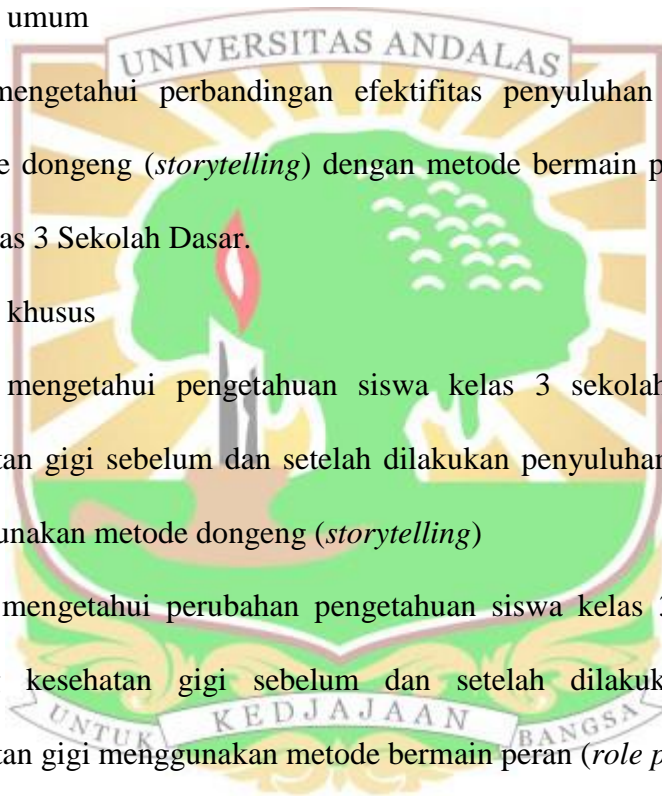
1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbandingan efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dengan metode dongeng (*storytelling*) dengan metode bermain peran (*role play*) pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan metode dongeng (*storytelling*)
2. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan metode bermain peran (*role play*).
3. Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan menggunakan metode dongeng (*storytelling*) dengan metode bermain peran (*role play*)



1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa pemecahan masalah yang berhubungan dengan pemberian penyuluhan kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi, agar dapat mengurangi prevalensi karies pada anak.

2. Bagi siswa

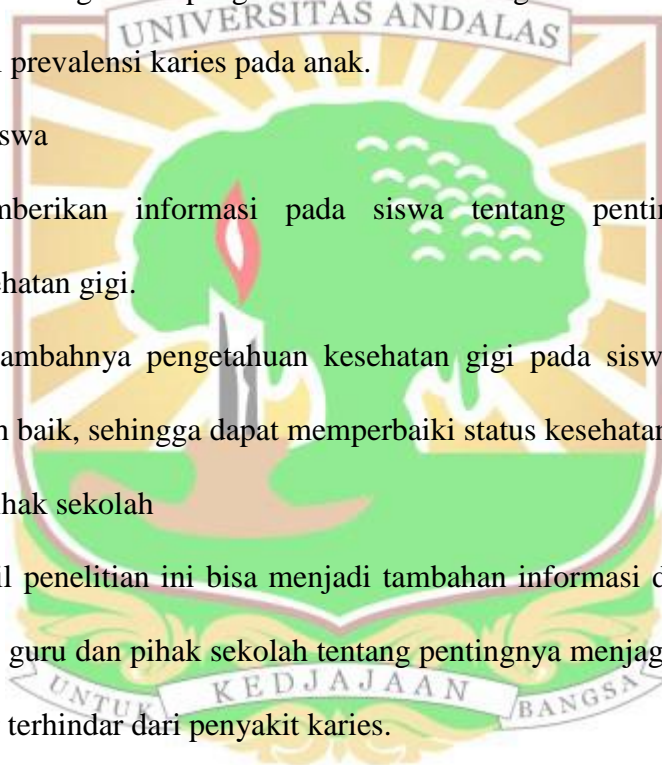
- a. Memberikan informasi pada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi.
- b. Bertambahnya pengetahuan kesehatan gigi pada siswa ke arah yang lebih baik, sehingga dapat memperbaiki status kesehatan giginya.

3. Bagi pihak sekolah

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi guru dan pihak sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi agar terhindar dari penyakit karies.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih mendukung dan meningkatkan kegiatan UKGS di sekolah

4. Bagi masyarakat

Sebagai informasi pentingnya memelihara kesehatan gigi pada anak sehingga terciptanya perubahan pengetahuan kesehatan gigi yang lebih baik.



5. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan penyuluhan kesehatan gigi sehingga penggunaan metode-metode penyuluhan kesehatan dapat lebih dikembangkan.

6. Bagi institusi kesehatan

Sebagai alternatif metode penyuluhan dalam program UKGS di sekolah binaan puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan pengaruh metode dongeng (*storytelling*) dengan metode bermain peran (*role play*) sebagai metode penyuluhan kesehatan gigi pada siswa kelas 3 di Sekolah Dasar. Perubahan ini dapat dilihat dalam bentuk peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

